



**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING*
TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO* PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
Dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah*

Oleh:

INDAH SARI
NIM. 12 220 0018

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING*
TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
Dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah*

Oleh:

INDAH SARI
NIM. 12 220 0018



JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING*
TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
Dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah*

Oleh:

INDAH SARI
NIM. 12 220 0018

PEMBIMBING I

NOFINAWATI, SEI, MA
NIP. 19821116 201101 2 003

PEMBIMBING II

H. ALI HARDANA, M.Si

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PADANGSIDIMPUAN

2016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl.H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **INDAH SARI**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 10 Mei 2016
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **INDAH SARI** yang berjudul "**PENGARUH DEBT FINANCING DAN EQUITY FINANCING TERHADAP PROFIT EXPENSE RATIO**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi Islam (SEI) dalam bidang Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Nofinawati, SEI., MA
NIP. 19821116 201101 2 003

PEMBIMBING II

H. Ali Hardana M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : INDAH SARI
NIM : 12 220 0018
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Ketua

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP: 19740626 200312 2 001

Sekretaris

Nofinawati, SEI., MA
NIP: 19821116 201101 2 003

Anggota

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP: 19740626 200312 2 001

Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Nofinawati, SEI., MA
NIP: 19821116 201101 2 003

Muhammad Isa, ST., MM
NIP: 19800605 201101 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Mei 2016
Pukul : 14.00 s/d 16.50
Hasil/Nilai : 80,25/A
Predikat : CUMLAUDE
IPK : 3,85



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDAH SARI
NIM : 12 220 0018
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **PENGARUH *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO***

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Mei 2016
Saya yang Menyatakan,



INDAH SARI
NIM: 12 220 0018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 SihitangPadangsidimpunan22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : *PENGARUH DEBT FINANCING DAN EQUITY FINANCING TERHADAP PROFIT EXPENSE RATIO*

NAMA : INDAH SARI
NIM : 12 220 0018

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah

Padangsidimpuan, 7 Mei 2016
Dekan,



Fatahuddin Aziz Siregar
H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Indah Sari

Nim : 12 220 0018

Judul : Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

Seiring dengan pesatnya perkembangan jumlah bank syariah dan jumlah aset dari bank syariah tersebut, pembiayaan mayoritas disalurkan pada *debt financing* bukan pada *equity financing* hal ini tidak sejalan dengan tujuan bank syariah secara umum yaitu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersil, dan investasi sesuai kaidah syariah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* perbankan syariah.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu perbankan syariah. Sehubungan dengan itu teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori tentang *debt financing*, *equity financing* dan *profit expense ratio*. *Debt financing* adalah pembiayaan dengan sistem jual beli. *Equity financing* adalah pembiayaan dengan sistem bagi hasil. *Profit expense ratio* adalah rasio yang mengindikasikan dan menunjukkan nilai biaya yang dikeluarkan secara efisien oleh bank syariah sehingga memperoleh *income* yang tinggi.

Metodologi penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Analisa data yang dilakukan adalah regresi linier berganda dilengkapi uji asumsi klasik normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hipotesis diuji menggunakan uji t dan uji F.

Hasil penelitian secara parsial *debt financing* dan *equity financing* tidak berpengaruh terhadap *profit expense ratio* dan secara simultan *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh secara signifikan terhadap *profit expense ratio*. Hal ini dapat dilihat dari nilai variabel DF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,257 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,798 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel DF terhadap PER. Variabel EF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = -5,262 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel EF terhadap PER. $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,895 > 3,159$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel DF dan EF secara simultan berpengaruh terhadap PER. Pada uji determinasi (R^2) sebesar 0,411 atau 41,1% variabel PER dapat dijelaskan oleh EF dan DF sedangkan sisanya 58,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Persamaan regresi yang terbentuk yaitu $PER = 0,466 + 0,079DF - 1,114EF$ dapat disimpulkan bahwa DF memberikan pengaruh positif terhadap PER, dan EF memberikan pengaruh negatif terhadap PER.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan segala nikmat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*”** disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SEI) dalam jurusan Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari banyak kekurangan, baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian besar harapan peneliti agar penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, SE., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Darwis Harahap, SHI, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Rosnani Siregar, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nofinawati, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak H. Ali Hardana, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Perbankan Syariah yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, MA., selaku Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen/Staff di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa saya haturkan kepada Ayahanda Parsaulian Situmorang dan Ibunda Rosmadan Manullang yang telah banyak memberikan bantuan moril, material, do'a, dorongan dan juga restu yang senantiasa mengiringi langkah peneliti, juga memberikan motivasi-motivasi untuk selalu bersemangat dalam penyelesaian skripsi ini, serta jerih payah mereka jugalah peneliti dapat mengikuti pendidikan di IAIN Padangsidempuan mulai dari proses belajar sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada ketiga adikku tersayang, Adikku Novita Sari Situmorang, Adikku Elvy Maritho Situmorang dan Adikku Rahmat Kurnia Situmorang yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Keluargaku, khususnya Nenek dan Sepupuku yang telah memberikan bantuan berupa dukungan dan do'a sehingga peneliti tetap bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta terutama sahabatku Perbankan Syariah-1 angkatan 2012, khususnya Irma Sari Hasibuan, Julianti Siregar, Vivi Emelia Daulay, Adelia Lubis, Nurul Khairiyah Siregar, Sakinah Dharma, Evie Arsyita, Abdan dan Ahmad Fiqh yang telah banyak memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.
11. Rekan-rekan Mahasiswa/i seperjuangan di IAIN Padangsidimpuan, khususnya Meisah Siregar, Paramitha Sunarno, Eka Wardani dan Ahmad Fauzi yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Padangsidimpuan, April 2016
Peneliti,

INDAH SARI
NIM. 12 220 0018

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Defenisi Operasional Variabel	6
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Kegunaan Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II Landasan Teori	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. <i>Debt Financing</i>	12
a. <i>Murabahah</i>	13
b. <i>Salam</i>	16
c. <i>Isthisna</i>	19
2. <i>Equity Financing</i>	24
a. <i>Mudharabah</i>	25
b. <i>Musyarakah</i>	28
3. <i>Profit Expense Ratio</i>	32
4. Pengaruh <i>Debt Financing</i> dan <i>Equity Financing</i> Terhadap <i>Profit</i>	

<i>Expense Ratio</i>	35
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran.....	41
D. Hipotesis.....	42
BAB III Metodologi Penelitian	44
A. Lokasi dan waktu penelitan.....	44
B. Jenis Penelitian	45
C. Populasi dan sampel.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Tehnik Analisa Data.....	46
1. Uji Asumsi Klasik	46
a. Uji Normalitas	46
b. Multikolinearitas.....	47
c. Heteroskedastisitas	47
2. Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	48
4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	50
5. Analisis Regresi Linier Berganda.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Umum Perbankan Syariah.....	52
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	54
1. <i>Debt Financing</i>	54
2. <i>Equity Financing</i>	59
3. <i>Profit Expense Ratio</i>	63
C. Hasil Analisis Data.....	68
1. Uji Asumsi Klasik	68
a. Uji Normalitas	68
b. Multikolinearitas.....	69
c. Heteroskedastisitas	70
2. Koefisien Determinasi (R^2).....	70

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	71
4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	72
5. Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
D. Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Pertumbuhan Bank Syariah	2
Tabel 1.2: Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan pada BUS dan UUS dan Profit Expense Ratio.....	5
Tabel 1.3: Definisi Operasional Variabel.....	7
Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1: Tingkat <i>Debt Financing</i> Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2010-2014	54
Tabel 4.2: Deskripsi Data Tingkat <i>Debt Financing</i>	58
Tabel 4.3: Tingkat <i>Equity Financing</i> Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2010-2014	58
Tabel 4.4: Deskripsi Data Tingkat <i>Equity Financing</i>	62
Tabel 4.5: Tingkat <i>Profit Expense Ratio</i> Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2010-2014	63
Tabel 4.6: Deskripsi Data Tingkat <i>Profit Expense Ratio</i>	67
Tabel 4.7: Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.8: Hasil Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.9: Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	70
Tabel 4.10: Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan.....	71
Tabel 4.11: Model Regresi Linier Berganda.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir	41
Gambar 4.1: Grafik <i>Debt Financing</i> (DF) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2010-2014	54
Gambar 4.2: Grafik <i>Equity Financing</i> (EF) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2010-2014	59
Gambar 4.3: Grafik <i>Profit Expense Ratio</i> (PER) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 2010-2014	63
Gambar 4.4: P-P Plot Uji Normalitas.....	68
Gambar 4.5: Scatterplot Uji Heterokedastisitas	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, disebutkan bahwa bank terdiri atas dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Adapun bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

BUS adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS adalah bank syariah yang melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 tersebut, disebutkan bahwa bank konvensional yang hendak melaksanakan usaha syariah harus membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) yang khusus beroperasi dengan menggunakan sistem syariah.¹

Belakangan ini kemajuan dan perkembangan bank syariah secara kuantitatif sangat menggembirakan. Perkembangan ini tentunya akan semakin bertambah untuk masa-masa yang akan datang. Tentunya perkembangan yang bersifat kuantitatif ini harus diimbangi dengan perkembangan secara kualitas. Kualitas perbankan syariah sangat ditentukan oleh kemampuan kinerja bank

¹ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 22.

syariah dan kelangsungan usahanya. Kinerja dan kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penanaman dana dan pembiayaan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Bank Syariah²

	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah	11	11	11	12	12
Unit Usaha Syariah	24	24	23	22	22
Bank Pembiayaan Syariah	155	158	163	163	161

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel di atas dari tahun ke tahun bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan. Di Indonesia, bank syariah yang pertama didirikan adalah Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Pada tahun 2011 jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 35 unit, yaitu 11 Bank Umum Syariah dan 24 Unit Usaha Syariah. Sementara itu, jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hingga akhir tahun 2011 sekitar 155 unit. Pertumbuhan industri perbankan syariah dari waktu ke waktu semakin baik hal ini ditandai antara lain dengan semakin terus bermunculan bank syariah dan semakin banyaknya bank konvensional yang membuka sub sektor usaha syariah. Hingga akhir tahun 2012 jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia telah mencapai 11 unit, 24 Bank Konvensional yang telah membuka Unit Usaha Syariah, dan terdapat 158 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pada tahun 2013 jumlah Bank Umum Syariah mencapai 11 unit, 23 Bank Konvensional yang telah membuka Unit Usaha Syariah, dan terdapat 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah Bank Umum

² www.ojk.go.id

Syariah mencapai 12 unit, 22 Bank Konvensional yang telah membuka Unit Usaha Syariah, dan terdapat 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hingga pada tahun 2015 Bank Umum Syariah di Indonesia mencapai 12 unit, 22 Bank Konvensional yang telah membuka Unit Usaha Syariah, dan terdapat 161 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Peningkatan yang cukup signifikan dari perkembangan bank syariah dapat dilihat dari jumlah dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan jumlah bank syariah dan jumlah aset dari bank syariah tersebut, pembiayaan mayoritas disalurkan pada *debt financing* bukan pada *equity financing*.

Menurut Abdul Ghofur Anshori tujuan bank syariah secara umum adalah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersil, dan investasi sesuai kaidah syariah. Hal inilah yang membedakan dengan bank konvensional yang tujuan utamanya adalah pencapaian keuntungan yang setinggi-tingginya (*profit maximization*).³

Karena itu dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut. Abdus Samad dan M. Khabir Hassan dalam penelitiannya “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*”, mereka menilai profitabilitas dengan kriteria ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dimana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan PER (*Profit Expense Ratio*) yang menilai

³ Trisadini P. Usanti & Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 5.

efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan *profit* tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.⁴

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Profit expense ratio menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan *profit* yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. *Profit expense ratio* diukur dengan menggunakan perbandingan antara keuntungan yang diperoleh oleh bank dan beban yang dikeluarkan oleh bank.

Dengan menggunakan *profit expense ratio* bank tidak lagi kesulitan dalam mengevaluasi seberapa besar pengeluaran dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah sehingga pendapatan yang diinginkan tercapai dengan maksimal.⁵

⁴ Beauty Chairun Ni'mah, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profit Expense Ratio Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 12.

⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

Adapun jumlah pembiayaan yang disalurkan dan tingkat *profit expense ratio* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada periode tahun 2010 hingga 2014 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan pada BUS dan UUS dan Profit Expense Ratio⁶

Tahun	Debt Financing	Equity Financing	Profit Expense Ratio
2010	55,5%	34,1%	13,2%
2011	55,2%	28,4%	15,6%
2012	59,9%	26,9%	23,9%
2013	60,9%	29%	19,1%
2014	59,2%	31,9%	23,2%

Sumber: www.ojk.go.id

Melihat apa yang terjadi pada tabel di atas secara empiris tampak bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan dari tahun ke tahun mengalami perubahan begitu juga dengan tingkat *profit expense ratio* dan terdapat penyimpangan dengan teori hubungan *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio*. Pada tahun 2011 ketika *debt financing* turun 0,3% dan *equity financing* turun 5,7 %, *profit expense ratio* justru naik 2,4%. Namun sebaliknya ketika *profit expense ratio* turun sebesar 4,8%, *debt financing* dan *equity financing* justru naik masing-masing sebesar 1% dan 2,1% pada tahun 2013. Sementara pada tahun 2012, ketika *equity financing* turun 1,5%, *profit expense ratio* justru naik sebesar 8,3%. Ketika *debt financing* turun sebesar 1,7%, *profit expense ratio* justru naik sebesar 4,1% pada tahun 2014.

⁶ www.ojk.go.id

Menghadapi kenyataan seperti pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* Terhadap *Profit Expense Ratio*”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas identifikasi masalah yang ditemukan meliputi:

1. Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap ROA (*Return On Asset*) Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap ROE (*Return On Equity*) Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Peneliti melakukan suatu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Jadi, berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti hanya membahas tentang Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan, perlu dibuat definisi operasional variabel. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu

penelitian. Variabel ditentukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*” maka variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) yaitu *Debt Financing* dan *Equity Financing*

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel tidak bebas/terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah *Debt Financing* (X1) dan *Equity Financing* (X2). Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Debt Financing* merupakan pembiayaan dengan sistem jual beli
- b. *Equity Financing* merupakan pembiayaan dengan sistem bagi hasil

2. Variabel Terikat (Y) yaitu *Profit Expense Ratio*

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah *Profit Expense Ratio*. *Profit Expense Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja Bank Islam dalam hal profitabilitas.

Tabel 1.3
Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Indikator Variabel	Skala
1.	<i>Debt Financing</i> (X1)	<i>Debt</i> adalah sejumlah utang berupa uang, harta, benda, atau jasa yang dipinjam oleh pihak lain berdasarkan kesepakatan bersama yang kewajiban pengembaliannya telah ditentukan sebelumnya. Perjanjian untuk mengatur pembayaran kembali. ⁷	Rasio

⁷ Citra Umbana, *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia* (Bandung: Citra Umbana, 2009), hlm. 230.

		<p><i>Financing</i> adalah suatu kebutuhan terhadap dana-dana dari sumber-sumber internal dan eksternal untuk membiayai investasi dan operasi-operasi bisnis.⁸</p> <p>Jadi, <i>Debt Financing</i> adalah suatu pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan yang telah ditentukan pengembaliannya untuk investasi ataupun bisnis. <i>Debt Financing</i> merupakan pembiayaan dengan sistem jual-beli. Bentuk jual beli dalam pemberian pembiayaan secara luas ada tiga, yaitu <i>murābahah</i>, <i>salam</i> dan <i>istiṣna'</i>.</p>	
2.	<i>Equity Financing</i> (X2)	<p><i>Equity</i> adalah kekayaan bersih sebuah perusahaan atau perseroan atau aktiva total dikurangi pasiva total.⁹</p> <p><i>Financing</i> adalah suatu kebutuhan terhadap dana-dana dari sumber-sumber internal dan eksternal untuk membiayai investasi dan operasi-operasi bisnis.¹⁰</p> <p>Jadi, <i>Equity Financing</i> adalah suatu akad kerja sama dengan sistem bagi hasil untuk keperluan investasi ataupun bisnis sebuah perusahaan. Akad Bank syariah yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah akad dengan pola bagi hasil dengan prinsip <i>muḍārabah</i> dan <i>musyārahah</i>.</p>	Rasio
3.	<i>Profit Expense Ratio</i> (Y)	<p><i>Profit</i> merupakan keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang lebih tinggi dari harga pembeliannya.¹¹</p> <p>Sedangkan <i>Expense</i> merupakan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.</p> <p><i>Profit Expense Ratio</i> merupakan rasio yang mengindikasikan dan menunjukkan nilai biaya yang dikeluarkan secara efisien oleh bank syariah sehingga mendapatkan <i>income</i> yang tinggi.¹²</p> <p>Jadi, <i>Profit Expense Ratio</i> adalah rasio yang menunjukkan kinerja bank syariah yang mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan <i>profit</i></p>	Rasio

⁸ *Ibid.*, hlm. 303.

⁹ *Ibid.*, hlm. 279.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 303.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 544.

¹² Beauty Choirun Ni'mah, *Op. Cit.*, hlm. 22.

		yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.	
--	--	--	--

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh *debt financing* terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *equity financing* terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* secara simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *debt financing* terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *debt financing* dan tingkat *equity financing* secara simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

G. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti diharapkan peneliti dapat menjawab atas permasalahan yang terdapat di dalam perbankan syariah yang sampai pada saat ini pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya lebih mengutamakan akad jual beli. Padahal yang menjadi karakteristik dan pembeda antara bank syariah dan bank konvensional adalah sistem bagi hasilnya, serta sebagai alat dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi Dunia Akademis penelitian ini diharapkan berguna bagi IAIN pada umumnya sebagai pengembangan keilmuan, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang perbankan syariah.
3. Bagi Perusahaan Perbankan Syariah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak manajemen perbankan syariah terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil terutama prioritas jenis produk pembiayaan yang dipilihnya.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini permasalahan yang diuraikan yaitu tinjauan umum tentang bank, tinjauan umum tentang *debt financing*, tinjauan umum tentang *equity financing*, tinjauan umum tentang *profit expense ratio*, dan kerangka pikir serta hipotesis.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. *Debt Financing*

Debt adalah sejumlah utang berupa uang, harta, benda, atau jasa yang dipinjam oleh pihak lain berdasarkan kesepakatan bersama yang kewajiban pengembaliannya telah ditentukan sebelumnya. Perjanjian untuk mengatur pembayaran kembali.¹

Financing adalah suatu kebutuhan terhadap dana-dana dari sumber-sumber internal dan eksternal untuk membiayai investasi dan operasi-operasi bisnis.² Jadi, *debt financing* adalah suatu pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan yang telah ditentukan pengembaliannya untuk investasi ataupun bisnis.

Debt financing adalah pembiayaan dengan sistem jual-beli. Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut Hanafiah pengertian jual beli (*al-ba'i*) yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, bahwa jual beli (*al ba'i*) yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Berdasarkan definisi di atas,

¹ Citra Umbana, *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia* (Bandung: Citra Umbana, 2009), hlm 230.

² *Ibid.*, hlm. 303.

maka pada intinya jual beli itu adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang sepadan melalui cara perpindahan kepemilikan.

Debt Financing dihitung dengan rumus:³

$$DF = \frac{\text{Jumlah Debt Financing}}{\text{Jumlah Total Pembiayaan}}$$

Keterangan:

DF = *Debt Financing*

Debt Financing = *Murābahah* + *Salam* + *istiṣna'*

Bentuk-bentuk akad jual beli yang telah dibahas para ulama dalam *fiqh muamalah islamiyah* terbilang sangat banyak. Jumlahnya bisa mencapai belasan jika tidak puluhan. Sungguhpun demikian, dari sekian banyak itu ada tiga jenis jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu *murābahah*, *salam*, dan *istiṣna'*.⁴

a. *Murābahah*

Murābahah atau disebut juga *bai' bitsmanil ajil*. Kata *murābahah* berasal dari kata *ribhu* (keuntungan). Sehingga *murābahah* berarti saling menguntungkan. Secara sederhana *murābahah* berarti jual beli barang ditambah keuntungan yang disepakati.⁵

Menurut Sutan Remy Sjahdeni *murābahah* adalah jasa pembiayaan dengan mengambil bentuk transaksi jual beli dengan cicilan. Pada perjanjian *murābahah* atau *mark up*, bank membiayai pembelian

³ Muhammad Dika Hidayat, "Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 2, No.2, 2014, hlm. 5.

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 101.

⁵ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 136.

barang atau set yang dibutuhkan oleh nasabahnya dengan membeli barang itu dari pemasok barang dan kemudian menjualnya kepada nasabah tersebut dengan menambahkan suatu *mark up* atau keuntungan.⁶

Jadi, *murābahah* adalah pembiayaan bentuk jual beli dengan cicilan, dimana bank membeli barang yang telah dipesan oleh nasabah kepada pemasok dan menjualnya kembali kepada nasabah dengan menambahkan keuntungan yang akan diperoleh bank.

Murābahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu. Dalam akad *murābahah*, penjual menjual barangnya dengan meminta kelebihan atas harga beli dengan harga jual. Perbedaan antara harga beli dan harga jual barang disebut dengan margin keuntungan.⁷

Dalam aplikasi bank syariah, bank merupakan penjual atas objek barang dan nasabah merupakan pembeli. Bank menyediakan barang yang dibutuhkan oleh nasabah dengan membeli barang dari *supplier*, kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli yang dilakukan oleh bank syariah. Pembayaran atas transaksi *murābahah* dapat dilakukan dengan cara membayar sekaligus pada saat jatuh tempo atau melakukan pembayaran angsuran selama jangka waktu yang disepakati.

Syarat dari akad *murābahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu:

- 1) Penjual memberi tahu biaya modal kepada nasabah
- 2) Kontrak pertama harus sah sesuai dengan rukun yang ditetapkan

⁶ Trisadini P. Usanti & Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 29.

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138.

- 3) Kontrak harus bebas dari riba
- 4) Penjual harus menjelaskan kepada pembeli bila terjadi cacat atas barang sesudah pembelian
- 5) Penjual harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara utang.⁸

Dari segi hukumnya bertransaksi dengan menggunakan sistem *murābahah* adalah suatu hal yang dibenarkan dalam Islam. Keabsahannya juga bergantung pada rukun yang telah ditetapkan. Rukun dari akad *murābahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu:

- 1) Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang untuk dijual, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli barang.
- 2) Objek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga)
- 3) *Shigah*, yaitu ijab dan qabul.⁹

Kalangan perbankan syariah di Indonesia banyak menggunakan *murābahah* secara berkelanjutan (*roll over/evergreen*) seperti untuk modal kerja, padahal sebenarnya, *murābahah* adalah kontrak jangka pendek dengan sekali akad (*one short deal*). *Murābahah* tidak tepat diterapkan untuk skema modal kerja.¹⁰

Murābahah juga dijelaskan pada Firman Allah Q.S Al-Baqarah/2: 280 berikut:

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ^ط

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm. 102.

⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 82.

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm. 178.

¹¹ Mahmud Junus, *Tarjamah Al Quran Al-Karim* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 44.

Artinya: Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S Al-Baqarah/2: 280)

Ayat ini membahas jika seseorang yang berhutang dalam kesusahan, maka kita boleh membantunya dengan memberikan tangguh dalam membayar utangnya. Tangguh yang dimaksud pada ayat ini adalah orang yang berhutang tersebut membayar hutangnya dengan cicilan untuk meringankan bebannya. Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa kita boleh memberikan tangguh kepada seseorang yang berhutang, sama halnya dengan pembiayaan *murābahah* yang transaksinya dibayar secara tangguh atau cicilan.

Harga jual barang telah ditetapkan sesuai dengan akad jual beli antara bank syariah dan nasabah dan tidak dapat berubah selama masa perjanjian. Harga jual bank syariah merupakan harga jual yang disepakati antara bank syariah dan nasabah. Uang muka (*urbun*) atas pembelian barang yang dilakukan oleh orang nasabah (bila ada), akan mengurangi jumlah piutang *murābahah* yang akan diangsur oleh nasabah. Jika transaksi *murābahah* tidak jadi dilaksanakan (batal), maka *urbun* (uang muka) harus dikembalikan kepada nasabah setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh bank syariah.¹²

b. Salam

Salam sinonim dengan *salaf*. Dikatakan *ats-tsauba lil-khiyath*, artinya ia memberikan/menyerahkan pakaian untuk dijahit. Dikatakan

¹² *Ibid.*, hlm. 142.

salam karena orang yang memesan menyerahkan harta pokoknya dalam majelis. Dikatakan *salam* karena ia menyerahkan uangnya terlebih dahulu sebelum menerima barang dagangannya.¹³

Fuqaha Hanafiyah mendefenisikannya dengan: “Menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya jelas dengan pembayaran modal lebih awal, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari”.¹⁴

Jadi, *salam* adalah suatu akad jual beli dimana nasabah memesan barang kepada bank dengan pembayaran diawal dan nasabah saat memesan barang mengatakan kepada bank spesifikasi yang jelas pada barang yang akan dipesan oleh nasabah.

Salam merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang di kemudian hari (*advanced payment* atau *forward buying* atau *future sales*) dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian.¹⁵

Salam bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah dari pada harga dengan akad tunai.

¹³ Mardani, *Op. Cit.*, hlm. 113.

¹⁴ Osmad Muthafer, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.77.

¹⁵ Ascarya, *Op. Cit.*, hlm. 90.

Yang menjadi dalil pelaksanaan jual beli *salam* yaitu pada Q.S Al-Baqarah/2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ¹⁶ ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...(Q.S Al-Baqarah: 282)

Ayat ini membahas apabila kita melakukan muamalah tidak secara tunai maka kita harus menuliskannya, pada akad *salam* transaksinya tidak secara tunai karena penyerahan barang dilakukan di kemudian hari. Dalam melakukan transaksi *salam* kita harus melakukan pencatatan kapan barang tersebut diserahkan dan spesifikasi barang yang akan dipesan juga harus dituliskan secara jelas, agar di kemudian hari tidak terjadi perselisihan. Dari ayat di atas tampak bahwa akad *salam* dibolehkan dalam Islam.

Di perbankan syariah, jual beli *salam* lazim ditetapkan pada pembelian alat-alat pertanian, barang-barang industri, dan kebutuhan rumah tangga. Nasabah yang memerlukan biaya untuk memproduksi barang-barang industri bisa mengajukan permohonan pembiayaan ke bank syariah dengan sistem jual beli *salam*. Bank dalam hal ini berposisi sebagai pemesan (pembeli) barang yang akan diproduksi oleh nasabah. Untuk itu, bank membayarnya secara kontan. Pada waktu yang

¹⁶ Mahmud Junus, *Loc. Cit.*

ditentukan, nasabah menyerahkan barang pesanan tersebut kepada bank. Berikutnya bank bisa menunjuk nasabah tersebut sebagai wakilnya untuk menjual barang tersebut kepada pihak ketiga secara tunai. Bank bisa juga menjual kembali barang itu kepada nasabah yang memproduksinya secara tangguh (*bitsaman ajil*) dengan mengambil keuntungan tertentu.¹⁷

Syarat sahnya akad *salam* adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak-pihak yang berakad disyaratkan dewasa, berakal, dan *baligh*.
- 2) Barang yang dijadikan objek akad diisyaratkan jelas jenis, ciri-ciri dan ukurannya.
- 3) Modal atau uang disyaratkan harus jelas dan terukur serta dibayarkan seluruhnya ketika berlangsungnya akad.
- 4) Ijab dan kabul harus diungkapkan dengan jelas, sejalan, dan tidak terpisah oleh hal-hal yang dapat memalingkan keduanya dari maksud akad.¹⁸

Rukun dari akad *salam* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu:

- 1) Pelaku akad, yaitu *muslam* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang, dan *muslam ilaih* (penjual) adalah pihak yang memasok atau memproduksi barang pesanan.
- 2) Objek akad, yaitu barang atau hasil produksi (*muslam fih*), dengan spesifikasinya dan harga (*tsaman*).
- 3) *Shigah*, yaitu Ijab dan Qabul.¹⁹

c. *Istiṣna'*

Istiṣna' menurut Muhammad adalah akad penjualan antara pembeli dan produsen (yang bertindak sebagai penjual) ada dua tipe *istiṣna'*, yaitu *istiṣna'* dan *istiṣna' paralel*. Yang membedakan dengan *istiṣna' paralel*

¹⁷ Osmad Muthaher, *Op. Cit.*, hlm. 83-84.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 85-86.

¹⁹ Ascarya, *Op. Cit.*, hlm. 91.

yaitu pada *istiṣna' paralel*, pihak penjual memerlukan pihak lain sebagai *shani* dalam rangka untuk memenuhi kewajibannya kepada *mustashni*'.²⁰

Menurut Jumhur Fukuha, *istiṣna'* merupakan jenis khusus dari akad *salam*. Bedanya *istiṣna'* digunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian, ketentuan *istiṣna'* mengikuti ketentuan atau aturan akad *salam*. Sedangkan *istiṣna'* secara etimologi adalah mashdar dari *sitashna* 'asy-sya'i', artinya meminta membuat sesuatu. Yakni meminta kepada seorang pembuat untuk mengerjakan sesuatu. Adapun *istiṣna'* secara terminologi adalah transaksi terhadap barang dagangan dalam tanggungan yang disyaratkan untuk mengerjakannya. Objek transaksinya adalah barang yang harus dikerjakan dan pekerjaan pembuatan barang itu.²¹

Jadi, *istiṣna'* adalah suatu akad jual beli dimana pembeli meminta membuat sesuatu kepada penjual dengan spesifikasi yang telah disepakati kedua pihak pada bidang manufaktur dan dalam hal pembayaran *istiṣna'* dapat dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan.

Istiṣna' merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran.

²⁰ Osmad Muthaher, *Op. Cit.*, hlm. 104.

²¹ Mardani, *Op. Cit.*, hlm. 124-125.

Jika perusahaan mengerjakan untuk memproduksi barang yang dipesan dengan bahan baku dari perusahaan, maka kontrak/akad *istiṣna'* muncul. Agar akad *istiṣna'* menjadi sah, harga harus ditetapkan diawal sesuai dengan kesepakatan dan barang harus memiliki spesifikasi yang jelas yang telah disepakati bersama. Dalam *istiṣna'* pembayaran dapat di muka, dicicil sampai selesai, atau dibelakang, serta *istiṣna'* biasanya diaplikasikan untuk industri dan barang manufaktur.²²

Jual beli *istiṣna'* adalah pengembangan prinsip bagi *salam*, dimana waktu penyerahan barang dilakukan kemudian hari sementara pembayaran dapat dilakukan melalui cicilan atau ditangguhkan.²³

Dasar hukum transaksi *istiṣna'* terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ...²⁴

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...(Q.S Al-Baqarah: 282)

Ayat ini membahas bahwa Allah telah membolehkan melakukan akad jual beli secara tempo. Maka hendaknya kita melakukan pencatatan untuk menghindari perselisihan dikemudian hari. Dalam transaksi *istiṣna'* tidak dilakukan secara tunai, karena

²² Ascarya, *Op. Cit.*, hlm. 96-97.

²³ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), hlm. 41.

²⁴ Mahmud Junus, *Loc. Cit.*

pembayarannya dapat dibayar secara cicilan, dan harus dituliskan jangka waktu pembayarannya agar tidak terjadi perselisihan. Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa akad *istiṣna'* dibolehkan dalam Islam.

Menurut Mazhab Hanafi, *istiṣna'* termasuk akad yang di larang karena bertentangan dengan semangat *bai'* secara *qiyas*. Mereka mendasarkan kepada argumentasi bahwa pokok kontrak penjual harus ada dan dimiliki oleh penjual, Sedangkan dalam *istiṣna'* pokok kontrak itu belum ada atau tidak dimiliki penjual. Meskipun demikian, Mazhab Hanafi menyetujui kontrak *istiṣna'* atas dasar *istihsan* karena alasan-alasan berikut ini:

- 1) Masyarakat telah mempraktekkan *bai' al-istiṣna'* secara luas dan terus menerus tanpa ada keberatan sama sekali. Hal demikian menjadikan *bai' al-istiṣna'* sebagai kasus *ijma'* atau konsensus umum.
- 2) Di dalam syariah di mungkinkan adanya penyimpangan terhadap *qiyas* berdasarkan *ijma'* ulama.
- 3) Keberadaan *bai' al-istiṣna'* di dasarkan atas kebutuhan masyarakat. Banyak orang seringkali memerlukan barang yang tidak tersedia di pasar sehingga mereka cenderung untuk melakukan kontrak agar orang lain membuat barang untuk mereka.
- 4) *Bai' al-istiṣna'* sesuai dengan aturan umum mengenai kebolehan kontrak selama tidak bertentangan dengan *nash* atau aturan syariah.²⁵

Adapun rukun yang harus dipenuhi dalam jual beli *istiṣna'* adalah sebagai berikut:

- 1) Transaktor, yakni pembeli (*mushtahni*).
- 2) Penjual (*shani*).

²⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm. 114.

- 3) Objek akad meliputi barang dan harga barang *istiṣna'*
- 4) *Ijab* dan *Qabul* yang menunjukkan pernyataan kehendak jual beli *istiṣna'* kedua belah pihak.²⁶

Syarat *istiṣna'* menurut Pasal 104 s/d Pasal 108 Kompilasi Hukum

Ekonomi Syariah adalah sebagai berikut:

- 1) *Ba'i istiṣna'* mengikat setelah masing-masing pihak sepakat atas barang yang dipesan.
- 2) *Ba'i istiṣna'* dapat dilakukan pada barang yang bisa dipesan.
- 3) Dalam *ba'i istiṣna'* identifikasi dan deskripsi barang yang dijual harus sesuai permintaan pemesanan.
- 4) Pembayaran dalam *ba'i istiṣna'* dilakukan pada waktu dan tempat yang disepakati.
- 5) Setelah akad jual beli pesanan mengikat, tidak satu pun boleh tawar-menawar kembali terhadap isi akad yang sudah disepakati.
- 6) Jika objek dari barang pesanan tidak sesuai dengan spesifikasi, maka pemesanan dapat menggunakan hak pilihan (*khiyar*) untuk melanjutkan atau membatalkan pemesanan.²⁷

Dalam fatwa DSN-MUI dijelaskan bahwa jual beli *istiṣna'* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli/*mustashni'*) dan penjual (pembuat/*shani'*).²⁸

Ketentuan umum pembiayaan *istiṣna'* adalah spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlahnya. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad *istiṣna'* dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari

²⁶ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 254.

²⁷ Mardani, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

²⁸ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 126.

kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad ditandatangani, seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah.

Kontrak *istiṣna'* menciptakan kewajiban moral bagi perusahaan untuk memproduksi barang pesanan pembeli. Sebelum perusahaan mulai memproduksinya, setiap pihak dapat membatalkan kontrak dengan memberitahukan sebelumnya kepada pihak yang lain. Namun demikian, apabila perusahaan sudah mulai memproduksinya, kontrak *istiṣna'* tidak dapat diputuskan secara sepihak.²⁹

Dalam aplikasinya bank syariah melakukan *istiṣna' paralel*, yaitu bank (sebagai penerima pesanan/*shani'*) menerima pesanan barang dari nasabah (pemesan/*mustashni'*), kemudian bank (sebagai pemesan/*mustashni'*) memesan permintaan barang nasabah kepada produsen penjual (*shani'*) dengan pembayaran dimuka, dicicil, dibelakang, dengan jangka waktu penyerahan yang disepakati bersama.

Istiṣna' paralel dapat dilakukan dengan syarat:

- 1) Akad kedua antara bank dan subkontraktor terpisah dari akad pertama antara bank dan pembeli akhir.
- 2) Akad kedua dilakukan setelah akad pertama sah.³⁰

2. *Equity financing*

Equity adalah kekayaan bersih sebuah perusahaan atau perseroan atau aktiva total dikurangi pasiva total.³¹ *Financing* adalah suatu kebutuhan terhadap dana-dana dari sumber-sumber internal dan eksternal untuk

²⁹ Ascarya, *Op. Cit.*, hlm. 97.

³⁰ Osmad Muthaher, *Op. Cit.*, hlm. 106.

³¹ Citra Umbara, *Op. Cit.*, hlm. 279.

membayai investasi dan operasi-operasi bisnis. Jadi, *equity financing* adalah suatu akad kerja sama dengan sistem bagi hasil untuk keperluan investasi ataupun bisnis sebuah perusahaan.

Equity Financing dihitung dengan menggunakan rumus:³²

$$EF = \frac{\text{Jumlah Equity Financing}}{\text{Jumlah Total Pembiayaan}}$$

Keterangan:

EF = *Equity Financing*

Equity Financing = *Muḍarabah* + *Musyārahah*

Equity financing adalah pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Akad bank syariah yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah akad dengan pola bagi hasil dengan prinsip *muḍārahah* dan *musyārahah*.

a. *Muḍārahah*

Antonio mendefinisikan *muḍārahah* sebagai akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *muḍārahah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.³³

Muḍārahah adalah akadasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul māl*), menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara

³² Muhammad Dika Hidayat, *Loc. Cit.*

³³ Rizal Yaya, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 122.

muḍārabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola, seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.³⁴

Jadi, *muḍārabah* adalah akad kerja sama antara dua pihak dalam melaksanakan suatu usaha, dimana satu pihak menjadi penanam modal dan satu pihak yang lain menjadi pelaku usaha. Dalam menjalankan usaha tersebut akan disepakati nisbah bagi hasil atas apa yang telah diterima.

Dasar kebolehan praktik *muḍārabah* adalah Q.S Al-Baqarah/2: 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
مِّنْ عَرَفْتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ
كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾³⁵

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Ayat ini membahas tentang perniagaan, dari ayat di atas akad *muḍārabah* dibolehkan dalam Islam, karena akad *muḍārabah* merupakan

³⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm. 95.

³⁵ Mahmud Junus, *Op. Cit.*, hlm. 29.

bentuk perniagaan. Pada ayat di atas dijelaskan bahwa tidak ada dosa bagi yang mencari karunia Allah dari hasil perniagaan. Artinya akad *muḍārabah* dibolehkan dalam Islam.

Sebagai suatu bentuk kontrak, *muḍārabah* merupakan akad bagi hasil ketika pemilik dana/modal (pemodal), biasa disebut *shahibul māl/rabbul māl*, menyediakan modal (100%) kepada pengusaha sebagai pengelola biasa disebut *muḍarib*, untuk melakukan aktivitas produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan akan dibagi diantara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad (yang besarnya juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar). *Shahibul māl* (pemodal) adalah pihak yang memiliki modal, tetapi tidak bisa berbisnis, dan *muḍarib* (pengelola atau *entrepreneur*) adalah pihak yang pandai berbisnis, tetapi tidak memiliki modal.³⁶

Apabila terjadi kerugian karena proses normal dari usaha, dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola, kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, sedangkan pengelola kehilangan tenaga dan keahlian yang dicurhkannya. Apabila terjadi kerugian karena kelalaian dan kecurangan pengelola, maka pengelola bertanggung jawab sepenuhnya.

Rukun transaksi *muḍārabah* meliputi dua pihak transaktor (pemilik modal dan pengelola), objek akad *muḍārabah* (modal dan usaha), dan ijab dan kabul atau persetujuan kedua belah pihak.

³⁶ Ascarya, *Op. Cit.*, hlm. 60-61.

Dalam praktik perbankan, bentuk kegiatan usaha pengelola merupakan satu faktor yang sangat diperhatikan oleh bank dalam memutuskan persetujuan investasi *muḍarabah*. Adanya kewajiban bank menanggung kerugian yang timbul dari usaha *muḍarib* menyebabkan investasi *muḍārabah* dikategorikan sebagai pembiayaan dengan karakteristik risiko yang tinggi. Dengan demikian terdapat kecenderungan pada bank syariah untuk menyeleksi calon nasabah investasi *muḍārabah* secara ketat.

b. *Musyārahah*

Syirkah secara bahasa berarti *ikhtilah* (percampuran), yakni bercampurnya satu harta yang lain, sehingga bisa dibedakan antara keduanya. Selanjutnya jumbuh ulama mempergunakan kata *syarikah* untuk label satu transaksi tertentu, meski tidak ada percampuran dua bagian, karena terjadinya sebuah transaksi merupakan sebab terjadinya percampuran.³⁷

Musyārahah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.³⁸

Jadi, *musyārahah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih dimana mereka mencampurkan harta mereka dalam suatu usaha dan saling memberikan kontribusi berupa modal maupun keahlian dan

³⁷ Trisadani P. Usanti & Abd. Shomad, *Op. Cit.*, hlm.19.

³⁸ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syari'ah* (Bandung: Pustaka setia, 2013), hlm.

dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.


Dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *musyārahah*, Undang-undang perbankan syariah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan akad *musyārahah* adalah akad kerja sama diantara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing.

Proporsi keuntungan dibagi di antara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad sesuai dengan proporsi modal yang disertakan (pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i), atau dapat pula berbeda dari proporsi modal yang mereka sertakan (pendapat Imam Mahdi). Sementara itu, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa proporsi keuntungan dapat berbeda dari proporsi modal pada kondisi normal. Namun demikian, mitra yang memutuskan menjadi *sleeping partner*, proporsi keuntungannya tidak boleh melebihi proporsi modalnya.

Istilah lain yang digunakan untuk *musyārahah* adalah *syarikah* atau *syirkah*. *Syirkah* menurut bahasa berarti *al-ikhtilat* yang artinya campur atau percampuran. Demikian dinyatakan Taqiyuddin. Maksud percampuran disini ialah seseorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.³⁹

³⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 125.

Dasar hukum *musyārahah* adalah Q.S Shad/38:24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكِ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ^ط وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
 الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ^ظ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَأَسْتَغْفَرَ رَبَّهُ
 وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ^{٤٠} 

Artinya: Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa kami mengujinya, Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (Q.S Shad/38: 24)

Ayat di atas membahas tentang perserikatan, banyak orang yang berbuat zalim pada perserikatan tersebut kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Dari ayat di atas, Allah tidak melarang kita untuk melakukan perserikatan. Agar tidak ada yang berbuat zalim dalam melakukan perserikatan, hendaknya seseorang yang ingin melakukan perserikatan harus benar-benar teliti dalam memilih orang yang akan melakukan perserikatan dengan kita.

Landasan hukum akad pembiayaan *musyārahah* antara lain adalah Pasal 19 ayat (1) huruf c dan ayat (2) huruf c serta Pasal 21 huruf b angka 1 Undang-Undang Perbankan Syariah, Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 08/DSN/-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Musyārahah*, dan PBI

⁴⁰ Mahmud Junus, *Op. Cit.*, hlm. 410.

No. 7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah berikut perubahannya dengan PBI No. 10/16/PBI/2008.⁴¹

Menurut Imam Hanafi hanya ada dua rukun dan syarat *musyārahah*, yaitu ijab dan kabul. Tetapi, menurut para ulama dan praktisi perbankan menjabarkan lebih lanjut rukun *musyārahah* menjadi:

1) Ucapan (*shigat*), penawaran dan penerimaan (ijab dan kabul)

Tidak ada bentuk khusus dari kontrak *musyārahah*. Ia dapat berbentuk pengucapan yang menunjukkan tujuan.

2) Para pihak yang berkontrak

3) Objek kesepakatan: modal dan kerja⁴²

Musyārahah akad terbagi menjadi *al-inan*, *al-mufawadhah*, *al-a'maal*, *al-wujuh*, dan *al-muḍārahah*:⁴³

Syirkah al-inan adalah kontrak antara dua orang atau lebih . Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati diantara mereka.

Syirkah mufawadhah adalah kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari dari keseluruhan

⁴¹ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm.199.

⁴² Osmad Muthaher, *Op.Cit.*, hlm. 166.

⁴³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm. 92-93.

dana dan berpartisipasi dalam kerja. Setiap pihak membagi keuntungan dan kerugian secara bersama-sama.

Syirkah a'maal adalah kontrak kerja sama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu.

Syirkah wujuh adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestise baik serta ahli dalam bisnis. Mereka membeli barang secara kredit dari suatu perusahaan dan menjual barang tersebut secara tunai.

3. Profit Expense Ratio (PER)

Profit expense ratio merupakan rasio yang mengindikasikan dan menunjukkan nilai biaya yang dikeluarkan secara efisien oleh bank syariah sehingga mendapatkan *income* yang tinggi. Samad dan Hassan menilai profitabilitas dengan menggunakan *profit expense ratio* dalam efisiensi biaya dimana nilai kemampuan bank menghasilkan *profit* tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.⁴⁴

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba

⁴⁴ Beauty Chairun Ni'mah, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profit Expense Ratio Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 22.

yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.⁴⁵

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan laporan laba rugi berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.⁴⁶

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana dari perusahaan yang digunakan.⁴⁷

Profit merupakan keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang lebih tinggi dari harga pembeliannya. Sedangkan *expense* merupakan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

196. ⁴⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 197-198.

Profit expense ratio menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan *profit* yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi.

Manajemen di dalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap pengusaha dan manajer dimana pun mereka berada, baik dalam organisasi bisnis, pelayanan publik, maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu.

Profit Expense Ratio dihitung dengan rumus:⁴⁸

$$PER = \frac{Profit}{Total\ Expense}$$

Keterangan:

PER = *Profit Expense Ratio*

⁴⁸ Muhammad Dika Hidayat, *Loc. Cit.*

Profit = Keuntungan

Expense = Beban

4. Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*

Pembiayaan secara *debt financing* masih sangat digemari oleh nasabah bank syariah, dikarenakan bank syariah sendiri lebih menonjolkan pembiayaan jenis ini dari pada yang lainnya.

Murābahah merupakan penyumbang terbesar dalam praktek jual beli. Akad yang digunakan adalah akad jual beli. Implikasi dari penggunaan akad jual beli mengharuskan adanya penjual, pembeli dan barang yang dijual. Bank syariah selaku penjual harus menyediakan barang untuk nasabah yang dalam hal ini adalah sebagai pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban membayar barang yang telah diserahkan oleh bank syariah.

Dengan besarnya pembiayaan ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan pun akan besar, maka akan mempengaruhi *profit expense ratio* bank syariah yang bersangkutan. Dapat diartikan semakin besar *debt financing* semakin tinggi juga *profit expense ratio*.

Meskipun jumlah total pembiayaannya lebih kecil dari pada *debt financing*, pembiayaan jenis *equity financing* memiliki segmentasi pasar khusus dengan para nasabahnya yang sangat loyal. Pada *equity financing* kunci pembiayaan terletak pada *mudārabah* dan *musyārahah*, keduanya sama sama menawarkan sistem bagi hasil dengan akad yang jelas. Pada prinsip bagi-hasil ini, 100% modal berasal dari *shahibul māl* dan 100%

pengelolaan bisnisnya dilakukan oleh *muḍarib*. Kalau nantinya dari usaha tersebut menghasilkan keuntungan, maka untungnya dibagi antara *shahibul māl* dengan *muḍarib*, jika hasil usahanya rugi, maka kerugian sepenuhnya ditanggung oleh *shahibul māl*, sementara *muḍarib* akan mengalami rugi waktu dan tenaga, tetapi apabila kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian dari *muḍarib* maka sudah sepatutnya *muḍarib* bertanggung jawab juga atas terjadinya kerugian pada usaha tersebut.

Dengan besarnya pembiayaan bagi hasil ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan pun akan besar dan bagi hasil yang diterima bank pun akan lebih besar, artinya keuntungan yang diterima bank pun akan bertambah, maka akan mempengaruhi *profit expense ratio* bank syariah yang bersangkutan. Dapat diartikan semakin besar *equity financing* semakin tinggi juga *profit expense ratio*.

Sehubungan dengan fungsi bank syariah sebagai lembaga *intermediary* dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung risiko pembiayaan. Risiko bagi bank syariah dalam memberikan fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, *ujrah*, atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah.⁴⁹

⁴⁹ Wangsawidjaja, *Op. Cit.*, hlm. 89.

Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang atau menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari sisi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan.⁵⁰ Jadi pembiayaan bermasalah juga merupakan faktor yang mempengaruhi *profit expense ratio*, karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka semakin rendah *profit* yang diperoleh oleh bank sehingga akan mempengaruhi *profit expense ratio*.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan/ Persamaan
1.	Nur Anisa Qadriyah (2003)	Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Perbankan Syariah	Jenis Produk Pembiayaan (X1), Jenis Pembiayaan (X2), Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan (X3), <i>Non Performing Financing</i> (Y).	Produk pembiayaan (<i>equity financing dan debt financing</i>) yang disalurkan oleh bank-bank syariah tidak memiliki pengaruh pada tingkat NPF padahal diduga <i>equity financing</i> lebih memiliki	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini melihat pengaruh jenis produk pembiayaan (<i>equity financing dan debt financing</i>) terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan <i>profit expense ratio</i> . Sedangkan persamaannya adalah sama-

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

				<p>risiko kredit macet lebih tinggi dibanding <i>debt financing</i>. Artinya semua jenis produk pembiayaan memiliki risiko kredit macet yang relatif sama.</p>	<p>sama meneliti <i>debt financing</i> dan <i>equity financing</i>.</p>
2.	Reysha Utami (2011)	<p>Pengaruh Tingkat <i>Debt Financing</i> dan <i>Equity Financing</i> terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> pada Bank Syariah Mandiri.</p>	<p><i>Debt Financing</i> (X1), <i>Equity Financing</i> (X2), <i>Profit Expense Ratio</i> (Y)</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan dari <i>debt financing</i> dan <i>equity financing</i> secara bersama-sama (simultan) terhadap <i>profit expense ratio</i> yang diberikan Bank Syariah Mandiri kepada nasabahnya . Artinya, ketika <i>debt financing</i> dan <i>equity financing</i> dilakukan seimbang maka akan terjadi</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pengaruh <i>debt financing</i> dan <i>equity financing</i> terhadap <i>profit expense ratio</i> seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.</p>

				pengaruh yang signifikan terhadap PER.	
3.	Aris Sukamto (2010)	Pengaruh <i>Debt Financing</i> dan <i>Equity Financing</i> terhadap <i>Profit Expense Ratio</i>	<i>Debt Financing</i> (X1), <i>Equity Financing</i> (X2), <i>Profit Expense Ratio</i> (Y)	Tingkat <i>debt financing</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>profit expense ratio</i> .	Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah rentang waktunya, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada tahun 2010-2014, perbedaan yang lain adalah objek yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
4.	Arna Suryani (2011)	Pengaruh <i>Debt financing</i> dan <i>Equity Financing</i> terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> pada Bank Syariah Mandiri Jambi periode 2003-2010	<i>Debt Financing</i> (X1), <i>Equity Financing</i> (X2), <i>Profit Expense Ratio</i> (Y)	Berdasarkan analisis regresi linier berganda tidak berpengaruh positif secara bersama-sama antara tingkat <i>debt financing</i> dan tingkat <i>equity financing</i>	Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah rentang waktunya, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada tahun 2010-2014, perbedaan yang lain adalah objek yang diteliti

				<p>terhadap <i>profit expense ratio</i>. Sehingga <i>debt financing</i> lebih mendominasi <i>equity financing</i> sehingga Bank Syariah Mandiri belum cukup berani melakukan ekspansi <i>equity financing</i>.</p>	<p>pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.</p>
5.	Beauty Choirun Ni'mah (2015)	<p>Pengaruh Pembiayaan Sistem Bagi Hasil dan Pembiayaan Sistem Jual Beli terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> pada Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia Syariah</p>	<p>Pembiayaan Sistem Bagi Hasil (X1), Pembiayaan Sistem Jual Beli (X2), <i>Profit Expense Ratio</i> (Y)</p>	<p>Pembiayaan dengan sistem bagi hasil berpengaruh terhadap PER sedangkan pembiayaan dengan sistem jual beli tidak berpengaruh terhadap PER, dan keduanya tidak berpengaruh secara simultan.</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.</p>

C. Kerangka Pikir

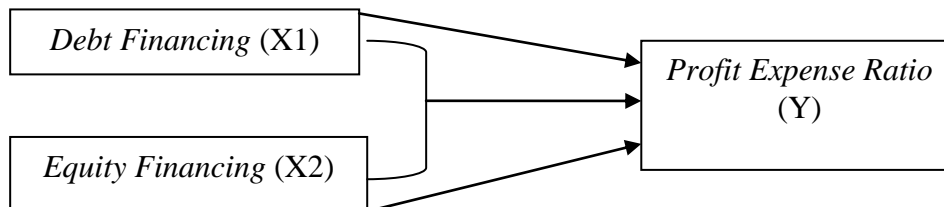
Debt financing adalah pembiayaan dengan sistem jual-beli. Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut Hanafiah pengertian jual beli (*al-ba'i*) yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Berdasarkan definisi di atas, maka pada intinya jual beli itu adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang sepadan melalui cara perpindahan kepemilikan. Akad dengan pola jual beli yang sering digunakan dalam bank adalah *murābahah*, *salam*, dan *istiṣna'*.

Equity financing adalah pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Akad bank syariah yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah akad dengan pola bagi hasil dengan prinsip *muḍārabah* dan *musyārahah*.

Profit expense ratio merupakan rasio yang mengindikasikan dan menunjukkan nilai biaya yang dikeluarkan secara efisien oleh bank syariah sehingga mendapatkan *income* yang tinggi. Samad dan Hassan menilai profitabilitas dengan menggunakan *profit expense ratio* dalam efisiensi biaya dimana nilai kemampuan bank menghasilkan *profit* tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan dengan diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh antara *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio*. Dengan demikian, kerangka pikir dari penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Peneliti bukannya bertahan kepada hipotesis yang telah disusun melainkan mengumpulkan data untuk mendukung atau justru menolak hipotesis tersebut.⁵¹

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.⁵²

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *debt financing*

⁵¹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 30.

⁵² I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hlm. 214.

dan *equity financing* secara parsial dan simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di situs www.ojk.go.id. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 Februari 2016 sampai 10 Mei 2016.

B. Jenis Penelitian

Penelitian menurut Zikmund adalah suatu proses sistematis dan objektif yang meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data untuk membantu pengambilan keputusan bisnis. Penelitian menurut Sekaran adalah suatu upaya sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah yang muncul dalam dunia kerja yang memerlukan solusi.¹

Dari defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu proses sistematis dalam menyelidiki suatu masalah agar mendapatkan kesimpulan untuk dijadikan solusi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan rumus-rumus tertentu yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.² Dengan metode kuantitatif, akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antarvariabel yang diteliti.³

¹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Penelitian untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 13.

³ I Made Wirartha, *Op.Cit.*, hlm. 140.

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu sekumpulan objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama.⁵ Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang berkaitan dengan *debt financing*, *equity financing* dan *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia mulai dari tahun 1992 sampai 2014.

2. Sampel

Sampling atau sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Adapun penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive*

⁴ Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), hlm. 30.

⁵ Andi Supangat, *Statistika: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Non Parametrik* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 115.

Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berkaitan dengan *debt financing*, *equity financing* dan *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia pada tahun 2010 sampai 2014, dijadikan sampel karena adanya keterbatasan peneliti.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan data atau informasi yang menjadi bahan baku dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berwujud data sekunder. Data sekunder yaitu data yang tidak memberikan langsung kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian bersumber pada statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh OJK di www.ojk.go.id. Sedangkan menurut dimensi waktunya penelitian ini menggunakan data *Time Series* yaitu data yang disusun berdasarkan waktu tertentu.

E. Tehnik Analisa Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka akan dilakukan analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah dengan bantuan metode *SPSS versi 22* sebagai alat hitung. Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian analisa data dilakukan dengan menguji normalitas data dengan menggunakan *SPSS versi 22*.

b. Multikolinearitas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna diantara variabel bebasnya.⁷ Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.⁸

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah *varian residual* yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Macam-macam uji heteroskedastisitas antara lain adalah dengan uji koefisien korelasi *Spearman's rho*, melihat pola titik-titik pada grafik regresi, uji Park dan uji Glejser.⁹ Cara untuk

⁷ Duwi Priyatno, *Op. Cit.*, hlm. 99.

⁸ *Ibid.*, hlm. 103.

⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain.

Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Makin banyak variabel yang tercakup dalam suatu model garis regresi, makin menaik fungsi tersebut, artinya makin besar nilai R^2 tersebut.¹⁰

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.¹¹ Dalam penelitian ini untuk menghitung uji t digunakan program *SPSS versi 22.0*.

Keterangan:

¹⁰ J. Supranto, *Ekonometri: Buku Satu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). hlm. 170.

¹¹ Mudrajad Kuncoro, *Op. Cit.*, hlm. 238.

H_01 : Tidak terdapat pengaruh *debt financing* secara signifikan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

H_a1 : Terdapat pengaruh *debt financing* secara signifikan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

H_02 : Tidak terdapat pengaruh *equity financing* secara signifikan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

H_a2 : Terdapat pengaruh *equity financing* secara signifikan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

Adapun taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 dengan cara membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} dengan kriteria pengujian:

- a. $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* yang signifikan secara parsial terhadap *profit expense ratio* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
- b. $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* yang signifikan secara parsial terhadap *profit expense ratio* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.¹² Dalam penelitian ini untuk menguji uji F digunakan program *SPSS versi 22.0*.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* yang signifikan secara simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

H_a : Terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* yang signifikan secara simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

Adapun taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria pengujian:

- a. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* yang signifikan secara simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.
- b. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh *debt financing* dan *equity financing* yang signifikan secara simultan terhadap *profit expense ratio* bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

¹² *Ibid.*, hlm. 239.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda mempunyai langkah yang sama dengan analisis regresi sederhana. Hanya disini analisisnya agak kompleks, karena melibatkan banyak variabel bebas.¹³ Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Bentuk persamaan regresi ganda sebagai berikut:¹⁴

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dan persamaan regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = a + b_1DF + b_2EF + e$$

dimana:

PER = *Profit Expense Ratio*

a = Konstanta

b = Koefisien

DF = *Debt Financing*

EF = *Equity Financing*

e = Standard Error

¹³ Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 193.

¹⁴ *Ibid.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perbankan Syariah

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (*Bait At-Tamwil Salman ITB*) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti).¹

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp.106.126.382.000,-.²

¹ www.ojk.go.id

² *Ibid.*

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tersebut menjadi Undang-undang No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh.³

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang *impresif*, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya undang-undang perbankan syariah

³ *Ibid.*

mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).⁴

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Tahun 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp.273.494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total *aset gross*, pembiayaan, dan dana pihak ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp.201.397 Triliun, Rp. 85.410 Triliun dan Rp. 110.509 Triliun

B. Deskriptif Variabel Penelitian

Dari hasil olah data yang diperoleh dari statistik perbankan syariah periode 2010-2014 dengan menggunakan *SPSS versi 22* dapat diperoleh penjelasan mengenai variabel-variabel yang terdapat pada model regresi linier berganda dengan melihat tabel-tabel di bawah ini:

1. Debt Financing

Untuk melihat perkembangan tingkat *debt financing* periode 2010-2014 dapat dilihat dari tabel dan gambar di bawah ini:

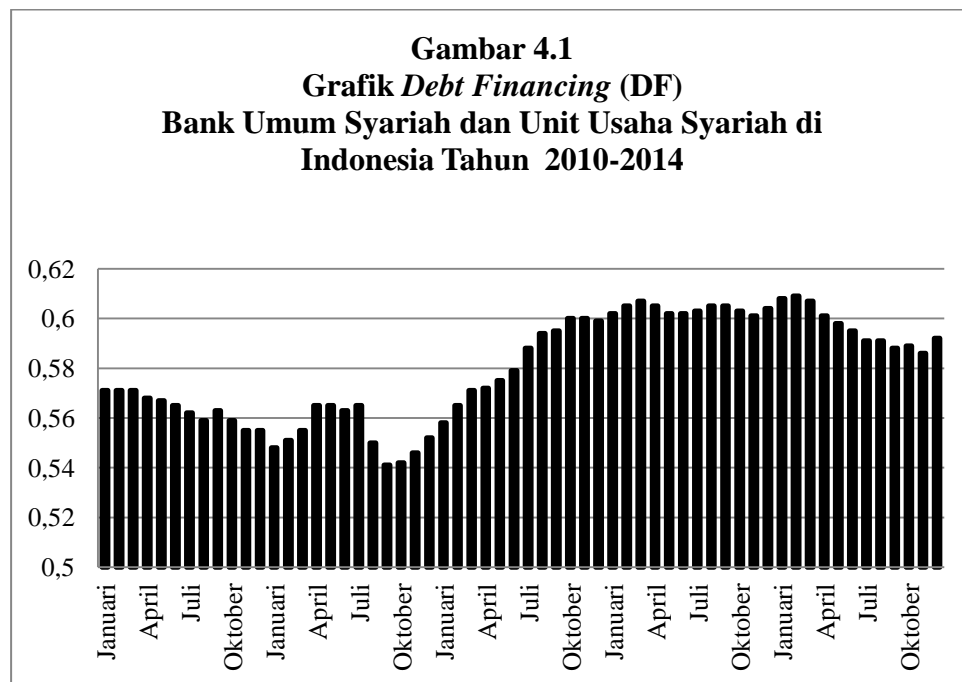
⁴ *Ibid.*

Tabel 4.1
Tingkat *Debt Financing* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
di Indonesia Tahun 2010-2014

	Periode	<i>Debt Financing</i>
2010	Januari	0,571
	Februari	0,571
	Maret	0,571
	April	0,568
	Mei	0,567
	Juni	0,565
	Juli	0,562
	Agustus	0,559
	September	0,563
	Oktober	0,559
	Nopember	0,555
	Desember	0,555
2011	Januari	0,548
	Februari	0,551
	Maret	0,555
	April	0,565
	Mei	0,565
	Juni	0,563
	Juli	0,565
	Agustus	0,550
	September	0,541
	Oktober	0,542
	Nopember	0,546
	Desember	0,552
2012	Januari	0,558
	Februari	0,565
	Maret	0,571
	April	0,572
	Mei	0,575
	Juni	0,579
	Juli	0,588
	Agustus	0,594
	September	0,595
	Oktober	0,600
	Nopember	0,600
	Desember	0,599

2013	Januari	0,602
	Februari	0,605
	Maret	0,607
	April	0,605
	Mei	0,602
	Juni	0,602
	Juli	0,603
	Agustus	0,605
	September	0,605
	Oktober	0,603
	Nopember	0,601
	Desember	0,604
2014	Januari	0,608
	Februari	0,609
	Maret	0,607
	April	0,601
	Mei	0,598
	Juni	0,595
	Juli	0,591
	Agustus	0,591
	September	0,588
	Oktober	0,589
	Nopember	0,586
	Desember	0,592
Rata-rata <i>Debt Financing</i>		0,580

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tahun 2016



Berdasarkan tabel dan gambar, *debt financing* pada periode 2010-2014 cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2010 tingkat *debt financing* pada bulan Januari sebesar 0,571, pada Februari dan Maret tidak mengalami penurunan dan kenaikan, sedangkan pada April turun sebesar 0,003, Mei turun sebesar 0,001, Juni turun sebesar 0,002, Juli turun sebesar 0,003, Agustus turun sebesar 0,003, September naik sebesar 0,004, Oktober turun sebesar 0,004, November turun sebesar 0,004 dan pada Desember tidak mengalami kenaikan atau penurunan.

Tahun 2011 tingkat *debt financing* pada bulan Januari sebesar 0,548 Februari naik sebesar 0,003, Maret naik sebesar 0,004, April naik sebesar 0,01, Mei tidak mengalami peningkatan dan penurunan. Juni turun sebesar 0,002, Juli naik sebesar 0,002, Agustus turun sebesar 0,015,

September turun sebesar 0,009, Oktober naik sebesar 0,001, November naik sebesar 0,004 dan pada Desember naik sebesar 0,006.

Tahun 2012 tingkat *debt financing* pada bulan Januari sebesar 0,558, Februari naik sebesar 0,007, Maret naik sebesar 0,006, April naik sebesar 0,001, Mei naik sebesar 0,003, Juni naik sebesar 0,004, Juli naik sebesar 0,009, Agustus naik sebesar 0,006, September naik sebesar 0,001, Oktober naik sebesar 0,005, November tidak mengalami perubahan dan pada Desember turun sebesar 0,001.

Tahun 2013 tingkat *debt financing* pada bulan Januari sebesar 0,602, Februari naik sebesar 0,003, Maret naik sebesar 0,002, April turun sebesar 0,002, Mei turun sebesar 0,003, Juni tidak mengalami penurunan dan kenaikan, Juli naik sebesar 0,001, Agustus naik sebesar 0,002, September tidak mengalami penurunan dan kenaikan, Oktober turun sebesar 0,002, November turun sebesar 0,002 dan pada Desember naik sebesar 0,003.

Tahun 2014 tingkat *debt financing* pada bulan Januari sebesar 0,608, Februari naik sebesar 0,001, Maret turun sebesar 0,002, April turun sebesar 0,006, Mei turun sebesar 0,003 Juni turun sebesar 0,003, Juli turun sebesar 0,004, Agustus tidak mengalami kenaikan dan penurunan, September turun sebesar 0,003, Oktober naik sebesar 0,001, November turun sebesar 0,003 dan pada Desember naik sebesar 0,006.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, *debt financing* tertinggi sebesar 0,609 pada Februari 2014, sedangkan *debt financing* terendah adalah sebesar 0,541 pada September 2011.

Tabel 4.2
Deskripsi Data Tingkat *Debt Financing*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DF	60	,541	,609	,58007	,020983
Valid N (listwise)	60				

Tabel menunjukkan bahwa variabel *debt financing* (DF) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,580 dan standar deviasi 0,020. Nilai minimum sebesar 0,541 dan nilai maksimum sebesar 0,609. Jumlah data yang digunakan sebanyak 60 data.

2. *Equity Financing*

Untuk melihat perkembangan tingkat *equity financing* periode 2010-2014 dapat dilihat dari tabel dan gambar di bawah ini:

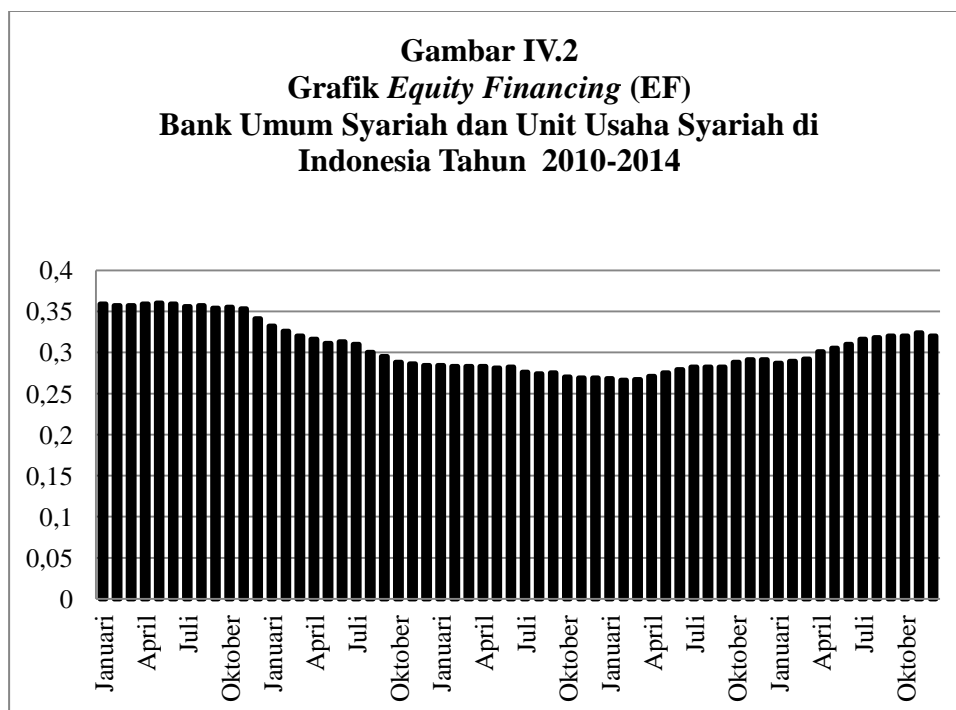
Tabel 4.3
Tingkat *Equity Financing* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014

Periode		<i>Equity Financing</i>
2010	Januari	0,359
	Februari	0,357
	Maret	0,357
	April	0,359
	Mei	0,360
	Juni	0,359
	Juli	0,356
	Agustus	0,357
	September	0,354
	Oktober	0,355
	Nopember	0,353

	Desember	0,341
2011	Januari	0,332
	Februari	0,326
	Maret	0,320
	April	0,316
	Mei	0,311
	Juni	0,313
	Juli	0,310
	Agustus	0,300
	September	0,295
	Oktober	0,288
	Nopember	0,286
	Desember	0,284
	2012	Januari
Februari		0,283
Maret		0,283
April		0,283
Mei		0,281
Juni		0,282
Juli		0,276
Agustus		0,274
September		0,275
Oktober		0,270
Nopember		0,269
Desember		0,269
2013		Januari
	Februari	0,266
	Maret	0,267
	April	0,271
	Mei	0,275
	Juni	0,279
	Juli	0,282
	Agustus	0,282
	September	0,282
	Oktober	0,288
	Nopember	0,291
	Desember	0,291
	2014	Januari
Februari		0,289

Maret	0,292
April	0,301
Mei	0,305
Juni	0,310
Juli	0,316
Agustus	0,318
September	0,320
Oktober	0,320
Nopember	0,324
Desember	0,320
Rata-rata <i>Equity Financing</i>	0,305

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tahun 2016



Berdasarkan tabel dan gambar, *equity financing* pada periode 2010-2014 cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2010 tingkat *equity financing* pada bulan Januari sebesar 0,359, Februari turun sebesar 0,002, sedangkan pada Maret tidak mengalami perubahan, April naik sebesar 0,002, Mei naik sebesar 0,001, Juni turun sebesar 0,001, Juli turun sebesar 0,003, Agustus naik sebesar 0,001, September turun sebesar 0,003, Oktober naik sebesar

0,001, November turun sebesar 0,002 dan pada Desember turun sebesar 0,012.

Tahun 2011 tingkat *equity financing* pada bulan Januari sebesar 0,332, Februari turun sebesar 0,006, Maret turun sebesar 0,006, April turun sebesar 0,004, Mei turun sebesar 0,005, Juni naik sebesar 0,002, Juli turun sebesar 0,003, Agustus turun sebesar 0,010, September turun sebesar 0,005, Oktober turun sebesar 0,007, November turun sebesar 0,002 dan pada Desember turun sebesar 0,002.

Tahun 2012 tingkat *equity financing* pada bulan Januari sebesar 0,284, Februari turun sebesar 0,001, Maret dan April tidak mengalami perubahan, Mei turun sebesar 0,002, Juni naik sebesar 0,001, Juli turun sebesar 0,006, Agustus turun sebesar 0,002, September naik sebesar 0,001, Oktober turun sebesar 0,005, November turun sebesar 0,001 dan pada Desember tidak mengalami perubahan.

Tahun 2013 tingkat *equity financing* pada bulan Januari sebesar 0,268, Februari turun sebesar 0,002, Maret naik sebesar 0,001, April naik sebesar 0,004, Mei naik sebesar 0,004, Juni naik sebesar 0,004, Juli turun sebesar 0,003, Agustus dan September tidak mengalami perubahan, Oktober naik sebesar 0,006, November naik sebesar 0,003 dan pada Desember tidak mengalami kenaikan dan penurunan.

Tahun 2014 tingkat *equity financing* pada bulan Januari sebesar 0,287, Februari naik sebesar 0,002, Maret naik sebesar 0,003, April naik sebesar 0,009, Mei naik sebesar 0,004, Juni naik sebesar 0,005, Juli naik

sebesar 0,006, Agustus naik sebesar 0,002, September naik sebesar 0,002, Oktober tidak mengalami perubahan, November naik sebesar 0,004 dan pada Desember turun sebesar 0,004.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, *equity financing* tertinggi sebesar 0,360 pada Mei 2010, sedangkan *equity financing* terendah adalah sebesar 0,266 pada Februari 2013.

Tabel 4.4
Deskripsi Data Tingkat *Equity Financing*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EF	60	,266	,360	,30535	,030477
Valid N (listwise)	60				

Tabel menunjukkan bahwa variabel *equity financing* (EF) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,305 dan standar deviasi 0,030. Nilai minimum sebesar 0,266 dan nilai maksimum sebesar 0,360. Jumlah data yang digunakan sebanyak 60 data.

3. *Profit Expense Ratio*

Untuk melihat perkembangan tingkat *profit expense ratio* periode 2010-2014 dapat dilihat pada tabel gambar di bawah ini:

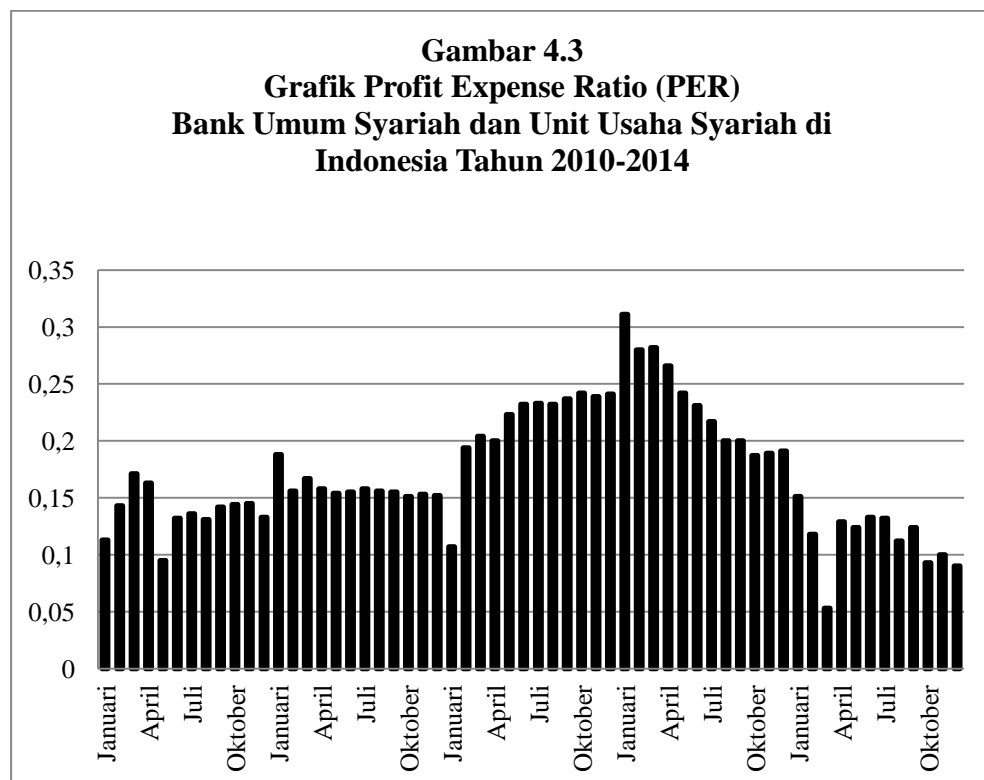
Tabel 4.5
Tingkat *Profit Expense Ratio* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014

Periode		<i>Profit Expense Ratio</i>
2010	Januari	0,113
	Februari	0,143
	Maret	0,171
	April	0,163
	Mei	0,095
	Juni	0,132

	Juli	0,136
	Agustus	0,131
	September	0,142
	Oktober	0,144
	Nopember	0,145
	Desember	0,133
2011	Januari	0,188
	Februari	0,156
	Maret	0,167
	April	0,158
	Mei	0,154
	Juni	0,155
	Juli	0,158
	Agustus	0,156
	September	0,155
	Oktober	0,151
	Nopember	0,153
	Desember	0,152
2012	Januari	0,107
	Februari	0,194
	Maret	0,204
	April	0,200
	Mei	0,223
	Juni	0,232
	Juli	0,233
	Agustus	0,232
	September	0,237
	Oktober	0,242
	Nopember	0,239
	Desember	0,241
2013	Januari	0,311
	Februari	0,280
	Maret	0,282
	April	0,266
	Mei	0,242
	Juni	0,231
	Juli	0,217
	Agustus	0,200
	September	0,200

	Oktober	0,187	
	Nopember	0,189	
	Desember	0,191	
2014	Januari	0,151	
	Februari	0,118	
	Maret	0,053	
	April	0,129	
	Mei	0,124	
	Juni	0,133	
	Juli	0,132	
	Agustus	0,112	
	September	0,124	
	Oktober	0,093	
	Nopember	0,100	
	Desember	0,090	
	Rata-rata <i>Profit Expense Ratio</i>		0,171

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tahun 2016



Berdasarkan tabel dan gambar, tingkat *profit expense ratio* pada periode 2010-2014 cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2010 tingkat

profit expense ratio pada bulan Januari sebesar 0,113, Februari naik sebesar 0,030, Maret naik sebesar 0,028, April turun sebesar 0,008, Mei turun sebesar 0,068, Juni naik sebesar 0,037, Juli naik sebesar 0,004, Agustus turun sebesar 0,005, September naik sebesar 0,011, Oktober naik sebesar 0,002, November naik sebesar 0,001 dan pada Desember turun sebesar 0,012.

Tahun 2011 tingkat *profit expense ratio* pada bulan Januari sebesar 0,188, Februari turun sebesar 0,032, Maret naik sebesar 0,011, April turun sebesar 0,009, Mei turun sebesar 0,004, Juni naik sebesar 0,001, Juli naik sebesar 0,003, Agustus turun sebesar 0,002, September turun sebesar 0,001, Oktober turun sebesar 0,004, November naik sebesar 0,002 dan pada Desember turun sebesar 0,001.

Tahun 2012 tingkat *profit expense ratio* pada bulan Januari sebesar 0,107 Februari naik sebesar 0,087, Maret naik sebesar 0,010, April turun sebesar 0,004, Mei naik sebesar 0,023, Juni naik sebesar 0,009, Juli naik sebesar 0,001, Agustus turun sebesar 0,001, September naik sebesar 0,005, Oktober turun sebesar 0,005, November turun sebesar 0,003 dan pada Desember naik sebesar 0,002.

Tahun 2013 tingkat *profit expense ratio* pada bulan Januari sebesar 0,311, Februari turun sebesar 0,031, Maret naik sebesar 0,002, April turun sebesar 0,016, Mei turun sebesar 0,024, Juni turun sebesar 0,011, Juli turun sebesar 0,014, Agustus turun sebesar 0,017, September tidak mengalami

perubahan, Oktober turun sebesar 0,013, November naik sebesar 0,002 dan pada Desember naik sebesar 0,002

Tahun 2014 tingkat *profit expense ratio* pada bulan Januari sebesar 0,151, Februari turun sebesar 0,033, Maret turun sebesar 0,065, April naik sebesar 0,076, Mei turun sebesar 0,005, Juni naik sebesar 0,009, Juli turun sebesar 0,001, Agustus turun sebesar 0,020, September naik sebesar 0,012, Oktober turun sebesar 0,031, November naik sebesar 0,007 dan pada Desember turun sebesar 0,010.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas *profit expense ratio* tertinggi sebesar 0,311 pada Januari 2013, sedangkan *profit expense ratio* terendah adalah 0,053 pada Maret 2014.

Tabel 4.6
Deskripsi Data Tingkat *Profit Expense Ratio*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER	60	,053	,311	,17150	,054329
Valid N (listwise)	60				

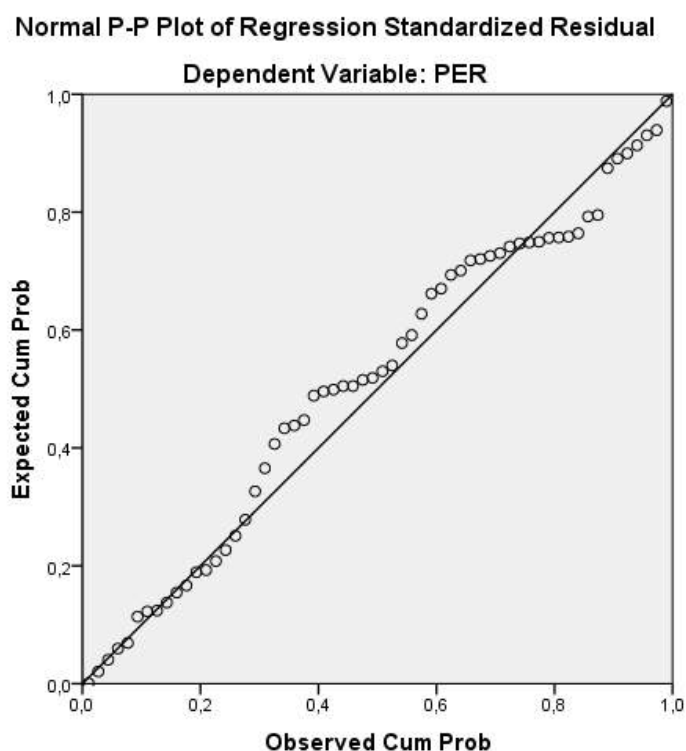
Tabel menunjukkan bahwa variabel *profit expense ratio* (PER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,171 dan standar deviasi 0,0542. Nilai minimum sebesar 0,053 dan nilai maksimum sebesar 0,311. Jumlah data yang digunakan sebanyak 60 data.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4.4
P-P Plot Uji Normalitas



Berdasarkan hasil output di atas, terlihat bahwa data menyebar diseluruh garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak terdapat masalah normalitas (dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal dan data sampelnya pun normal).

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

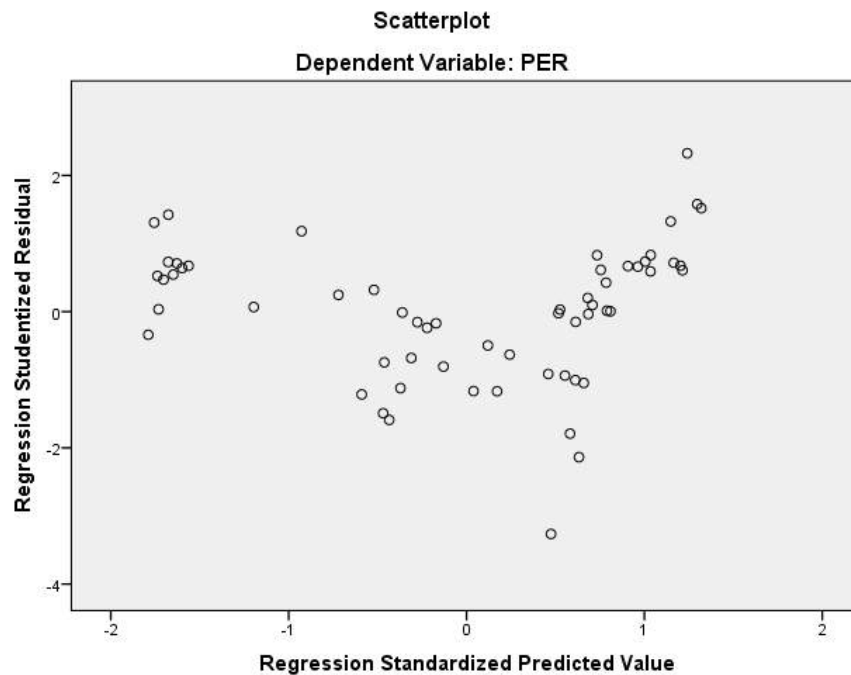
		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,466	,219		2,128	,038		
	DF	,079	,307	,030	,257	,798	,733	1,365
	EF	-	,212	-,625	-5,262	,000	,733	1,365

a. Dependent Variable: PER

Berdasarkan tabel di atas nilai VIF untuk DF sebesar 1,365 dan nilai *tolerance* nya 0,733 sedangkan nilai VIF untuk EF sebesar 1,365 dan nilai *tolerance* nya 0,733. Dengan demikian dua variabel di atas bebas dari masalah multikolinearitas karena nilai VIF dari kedua variabel di atas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* dari kedua variabel di atas lebih dari 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.5
Scatterplot Uji Heterokedastisitas



Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,641 ^a	,411	,390	,042417

a. Predictors: (Constant), EF, DF

b. Dependent Variable: PER

Besarnya angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,411 atau sama dengan 41,1%. Artinya bahwa variabel PER dapat dijelaskan oleh EF dan DF terhadap PER adalah sebesar 41,1%. Sedangkan sisanya 58,9% (100%-41,1%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,390 adalah sebuah statistik yang berusaha mengoreksi koefisien determinasi agar lebih mendekati ketepatan model dalam populasi. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 39,0% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 4.9
Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	,466	,219		2,128	,038			
DF	,079	,307	,030	,257	,798	,733	1,365	
EF	-1,114	,212	-.625	-5,262	,000	,733	1,365	

a. Dependent Variable: PER

Untuk melihat hubungan antar variabel dapat dilihat dengan menggunakan uji t dengan hasil uji $t_1 = 0,257$ dan $t_2 = -5,262$. Harga uji t tersebut diuji pada taraf signifikan 5% dengan $df = n - k - 1$ ($60 - 2 - 1$) = 57 sehingga diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,672$ dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel DF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,257 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $> 0,798$ ($0,798 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel DF terhadap PER. Variabel EF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = -5,262 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel EF terhadap PER.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,072	2	,036	19,895	,000 ^b
Residual	,103	57	,002		
Total	,174	59			

a. Dependent Variable: PER

b. Predictors: (Constant), EF, DF

Untuk menguji signifikansi pengaruh antar variabel digunakan rumus uji F dengan hasil $F_{hitung} = 19,895$. Harga uji F tersebut diuji pada taraf signifikan 5% dengan $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1 = (3 - 1) = 2$ dan $df_2 = n - k - 1 = (60 - 2 - 1) = 57$ sehingga diperoleh $F_{tabel} = 3,159$ dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Hasil analisis data menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,895 > 3,159$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh

yang signifikan antar variabel. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel DF dan EF secara simultan berpengaruh terhadap PER.

5. Fungsi Regresi Linier Berganda

Tabel 4.11
Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	,466	,219				2,128
DF	,079	,307	,030	,257	,798	,733	1,365
EF	-1,114	,212	-.625	-5,262	,000	,733	1,365

a. Dependent Variable: PER

Dari persamaan regresi di atas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{PER} = 0,466 + 0,079\text{DF} - 1,114\text{EF}$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,466, artinya jika X_1 (DF) dan X_2 (EF) nilainya adalah 0, maka nilai Y (EF) adalah 0,466.
- Koefisien regresi variabel X_1 (DF) sebesar 0,079, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DF mengalami kenaikan satu satuan, maka PER akan mengalami peningkatan sebesar 0,079. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DF dan PER. Semakin naik DF maka semakin meningkat PER.
- Koefisien regresi variabel X_2 (EF) sebesar -1,114, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan EF mengalami kenaikan satu satuan, maka PER akan mengalami penurunan sebesar 1,114.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melalui berbagai analisis terhadap model maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang digunakan telah cukup baik karena telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yakni data yang di uji normal, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi klasik data menyebar di sekitar garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Kemudian pada uji multikolinearitas dapat dilihat nilai VIF untuk DF sebesar 1,365 dan nilai *tolerance* nya 0,733 sedangkan nilai VIF untuk EF sebesar 1,365 dan nilai *tolerance* nya 0,733 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.

Besarnya angka R *Square* atau koefisien determinasi adalah 0,411 atau sama dengan 41,1%. Artinya bahwa variabel PER dapat dijelaskan oleh EF dan DF terhadap PER adalah sebesar 41,1%. Sedangkan sisanya 58,9% (100% - 41,1%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi PER salah satunya adalah pembiayaan bermasalah, karena diperkirakan semakin tinggi pembiayaan bermasalah dalam bank syariah maka akan semakin rendah *profit* yang diperoleh bank syariah.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel DF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,257 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $> 0,798$ ($0,798 > 0,05$), maka H_0 diterima

dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel DF terhadap PER. Variabel EF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = -5,262 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel EF terhadap PER.

Dari hasil uji F yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,895 > 3,159$) maka terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel DF dan EF secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap PER.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel DF memiliki $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,257 < 1,672$ dengan nilai signifikansi $> 0,798$ ($0,798 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel DF terhadap PER. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Beauty Choirun Ni'mah tahun 2015 yang membuktikan bahwa tingkat *debt financing* tidak berpengaruh terhadap *profit expense ratio*.

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan dengan sistem *debt financing* dan pembiayaan dengan sistem *equity financing* berpengaruh secara bersama-sama terhadap PER. Hal ini dikarenakan hasil analisis data menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,895 > 3,159$). Artinya, ketika *debt financing* dan *equity financing* dilakukan seimbang maka akan terjadi pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Reysha Utami yang menyebutkan

bahwa *debt financing* dan *equity financing* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *profit expense ratio*.

Persamaan regresi yang terbentuk yaitu $PER = 0,466 + 0,079DF - 1,114EF$ dapat disimpulkan bahwa DF memberikan pengaruh positif terhadap PER, dan EF memberikan pengaruh negatif terhadap PER.

Para pelaku perbankan syariah dapat mengembangkan *debt financing* sebagai produk pembiayaan yang mampu meningkatkan kinerja keuangan bank syariah, karena *debt financing* mempunyai arah yang positif terhadap *profit expense ratio*. Untuk *equity financing* para pelaku perbankan syariah harus lebih hati-hati memberikan jenis pembiayaan ini, karena jenis pembiayaan ini mempunyai risiko dan dapat menurunkan kinerja keuangan bank syariah.

Equity financing merupakan jenis pembiayaan dimana apabila nasabah sukses usahanya maka perbankan syariah akan mendapatkan laba berdasarkan nisbah yang telah disepakati, tetapi apabila usaha nasabah gagal maka rugi sebagian besar akan ditanggung oleh perbankan syariah.

Jadi perbankan syariah harus lebih teliti dan hati-hati dalam menyalurkan *equity financing* kepada nasabah agar kemungkinan nasabah gagal atau rugi dalam menjalankan usahanya semakin sedikit. Sehingga tujuan bank syariah dalam mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dapat terpenuhi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembiayaan dengan sistem *debt financing* tidak berpengaruh terhadap *profit expense ratio*, jadi semakin tinggi nilai pembiayaan dengan sistem *debt financing*, menunjukkan bahwa semakin kurang efisien beban-beban yang dikeluarkan bank syariah dalam pembiayaan tersebut sehingga profit yang didapat kurang maksimal. Hal ini dikarenakan BUS dan UUS pada periode penelitian tersebut belum mampu meminimalisir beban-beban yang dikeluarkan dalam pembiayaan tersebut. Sehingga tingginya dana yang disalurkan dalam pembiayaan dengan sistem *debt financing* tidak mempengaruhi *profit expense ratio*
2. Pembiayaan dengan sistem *equity financing* tidak berpengaruh terhadap *profit expense ratio*, jadi semakin tinggi nilai pembiayaan dengan sistem *equity financing*, menunjukkan semakin kurang efisien beban-beban yang dikeluarkan bank syariah dalam pembiayaan tersebut sehingga profit yang didapat kurang maksimal. Hal ini dikarenakan BUS dan UUS pada periode penelitian tersebut belum mampu meminimalisir beban-beban yang dikeluarkan dalam pembiayaan tersebut. Sehingga tingginya dana yang disalurkan dalam pembiayaan dengan sistem *equity financing* tidak mempengaruhi *profit expense ratio*.
3. Pembiayaan dengan sistem *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *profit expense ratio*. Artinya, ketika *debt*

financing dan *equity financing* dilakukan seimbang maka akan terjadi pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio*.

B. Saran

1. Hendaknya Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menjadi pelopor dalam mengembalikan fungsi pembiayaan bank syariah yang lebih menekankan pada nisbah bagi hasil (*equity financing*), karena tujuan utama bank syariah berdiri bukan untuk mencapai keuntungan yang tinggi saja, tetapi yang menjadi tujuan utama berdirinya bank syariah adalah untuk mencapai kemenangan *falāh* dan mendorong serta mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan.
2. Pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bahasan ini disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna dengan memasukkan beberapa variabel yang mendukung dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini, variabel bebas hanya dapat mempengaruhi 41,1%. Sedangkan sisanya 58,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain misalnya adalah dengan menambah pembiayaan bermasalah sebagai salah satu variabel independen, karena diperkirakan semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan semakin rendah *profit expense ratio* bank syariah, sebaliknya semakin rendah pembiayaan bermasalah maka akan semakin meningkat *profit expense ratio* bank syariah.

Daftar Pustaka

- Adiwarman A. karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Agus Irianto, *Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Andi Supangat, *Statistika: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Non Parametrik*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Beauty Chairun Ni'mah, "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profit Expense Ratio Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia", Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015.
- Citra Umbana, *Kamus Ekonomi Inggris Indonesia*, Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.
- Ismail, *Perbankan Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- J. Supranto, *Ekonometri: Buku Satu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syari'ah*, Bandung: Pustaka setia, 2013.
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Malayu S. P, *Dasar – Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Penelitian untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Muhammad Dika Hidayat. “Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, Volue 2, No.2, 2014.

Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Osmad Muthaher, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Perbankan Syari’ah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.

Trisadin P. Usanti & Abd Shomad, *Transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: Gramedia, 2012.

Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

www.ojk.go.id

Tabel Perhitungan <i>Profit Expense Ratio</i>			
Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia			
Beban	Pendapatan	Profit Pendapatan-Beban	Tingkat PER
827	920	93	0,112
1395	1594	199	0,143
2112	2473	361	0,171
2882	3353	471	0,163
3790	4151	361	0,095
4387	4967	580	0,132
5103	5798	695	0,136
5989	6775	786	0,131
6872	7847	975	0,142
7777	8894	1117	0,144
8838	10115	1277	0,144
9818	11119	1301	0,133
965	1146	181	0,188
1854	2144	290	0,156
2888	3369	481	0,167
3941	4565	624	0,158
4960	5723	763	0,154
5998	6930	932	0,155
7035	8149	1114	0,158
8131	9395	1264	0,155
9290	10728	1438	0,155
10488	12075	1587	0,151
11803	13613	1810	0,153
13375	15412	2037	0,152
1540	1704	164	0,106
2223	2654	431	0,194
3297	3968	671	0,204
4366	5240	874	0,200
5453	6670	1217	0,223
6554	8071	1517	0,231
7670	9453	1783	0,232
8835	10885	2050	0,232
9993	12361	2368	0,237
11248	13967	2719	0,242
12591	15598	3007	0,239
14190	17613	3423	0,241
1307	1713	406	0,311
2665	3411	746	0,280
4238	5431	1193	0,282
5803	7347	1544	0,266
7309	9077	1768	0,242
9411	11583	2172	0,231
11369	13830	2461	0,216
14138	16964	2826	0,200

16279	19527
18579	22046
20549	24422
22843	27207
2102	2420
4745	5305
7488	7888
9374	10583
9382	10549
10386	11772
11393	12900
13689	15219
14503	16306
17545	19178
20283	22319
22663	24712

3248	0,200
3467	0,187
3873	0,188
4364	0,191
318	0,151
560	0,118
400	0,053
1209	0,129
1167	0,124
1386	0,133
1507	0,132
1530	0,112
1803	0,124
1633	0,093
2036	0,100
2049	0,090